

MENINGKATKAN CAPAIAN LITERASI SISWA SD KELAS RENDAH DENGAN PENDEKATAN TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TaRL)

Shafira Ulil Ashri¹⁾, Rima Rahmaniah²⁾, Syafruddin Muhdar³⁾, Haifaturrahmah⁴⁾, Fauzan⁵⁾, Siti Sanisah⁶⁾

^{1,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram
Email: shafiraulilashri01@gmail.com, radybastrindo@gmail.com, haifaturrahmah@yahoo.com

² Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram
Email: rimarahmaniah172@gmail.com

⁵ Pendidikan Matematika, Universitas Hamzanwadi
Email: ahmadfauzan8868@gmail.com

⁶ Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram
Email: sitisanisah25@gmail.com

Artikel histori:

Submit: 13-05-2025

Revisi: 20-05-2025

Diterima: 30-05-2025

Terbit: 15-06-2025

Kata Kunci:

student literacy
achievement, learning
approach, Teaching at the
Right Level

Korespondensi:

shafiraulilashri01@gmail.com

Abstrak: *Literacy achievement in low-grade students (I, II, and III) is still not optimal, students have not fully completed literacy achievement according to the standards of each class. This study aims to determine the improvement of literacy achievement of low-grade elementary school students by using the Teaching at the Right Level (TaRL) learning approach. The research was conducted using the Classroom Action Research (PTK) method in three cycles. Each cycle consisted of stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research data were obtained from observation results, learning outcome tests, and documentation of 97 students. The results showed significant developments in the aspects of teacher activity in teaching from 64.23 to 91.00, student literacy skills in Class I increased from 50.16 to 88.88, Class II increased from 58.76 to 88.50, and Class III increased from 60.08 to 89.15, as well as student responses to the use of the TaRL approach in learning. It can be concluded that the use of the Teaching at the Right Level (TaRL) approach is effective in improving the literacy skills of low-grade elementary school students. It is recommended for educators to continue to innovate continuously in implementing the TaRL approach. This breakthrough can be a means to develop educators' creativity in improving their professionalism, which ultimately contributes to improving students' literacy skills.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Literasi peserta didik di Indonesia telah menjadi fokus studi dan penelitian oleh individu dan lembaga yang berkompeten terhadap masalah pendidikan secara umum, terutama yang terkait dengan capaian literasi. Beragam studi tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi capaian literasi peserta didik di Indonesia, yang umumnya dipilah menjadi tiga aspek penting yaitu kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks (Banerji, Agarwal, et al., 2020). Tahun 2016, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) melakukan studi dengan fokus utama *Literacy in Multilingual and Multicultural Contexts: Effective Approaches to Adult Learning and Education*. Studi ini menyoroti pentingnya variasi pendekatan dan inklusif sebagai salah satu langkah strategis dalam meningkatkan literasi di Indonesia. Studi juga menekankan bahwa pengajaran literasi yang fokus pada konteks multilingual dan multikultural di Indonesia dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi peserta didik (United Nations, 2016).

Capaian literasi peserta didik Indonesia berdasarkan studi *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) pada tahun 2018 sudah lama dipublikasikan. Hasil studi menunjukkan bahwa capaian literasi peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata global yaitu pada posisi 72 dari 77 negara. Detail capaiannya adalah hanya 30% siswa yang berusia 15 tahun dapat melampaui tingkat kompetensi minimal untuk membaca (Laelani et al., 2024), 37,6% siswa sudah dapat membaca tetapi belum mampu menangkap makna dari teks yang dibaca, dan hanya 24,8% siswa yang teridentifikasi sudah dapat mengaitkan makna yang terdapat pada teks yang dibaca dengan informasi lainnya (Alfiana et al., 2023).

Laporan studi yang berjudul PISA 2018, memberi indikasi bahwa masih cukup banyak peserta didik di Indonesia yang berada dalam kondisi kesulitan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks, yang merupakan komponen penting dari literasi. Hasil studi PISA tahun berikutnya juga menunjukkan bahwa kondisi peserta didik di Indonesia masih berada dalam posisi mengkhawatirkan (Sanisah et al., 2023). Artinya, kemampuan literasi peserta didik di Indonesia secara umum masih rendah dan belum sepenuhnya mampu keluar dari dilema tersebut (Muammar, 2022). Kemendikbudristek menilai bahwa data capaian literasi yang disampaikan tersebut harus disikapi, karena belum sesuai dengan standar capaian belajar yang diharapkan. Siswa harus dididik sesuai dengan tingkat kemampuan literasinya, bukan usia maupun tingkatan kelasnya yang cenderung tidak memperhatikan karakteristik dan capaian belajar individu (Kemendikbud, 2020).

Studi yang dilakukan pemerintah Republik Indonesia juga terlihat dari Laporan Penilaian Nasional (*National Assessment*) yang dikeluarkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2019. Dalam laporan dijelaskan bahwa terdapat disparitas signifikan dalam capaian literasi antara siswa di daerah urban dan rural. Laporan yang berjudul Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 ini menunjukkan bahwa faktor geografis berpengaruh besar terhadap akses dan kualitas pendidikan, termasuk literasi (Kemendikbud, 2019).

Hasi studi yang dilakukan oleh UNESCO tahun 2016 dan PISA dari tahun 2018-2022, dan juga Kemendikbud tahun 2019 memberikan gambaran bahwa capaian literasi peserta didik di Indonesia masih rendah, serta membutuhkan perhatian dan

upaya serius untuk ditingkatkan (UNESCO, 2021). Lambatnya peningkatan capaian literasi menindikasikan banyaknya tantangan terhadap berbagai upaya yang dilakukan. Meskipun terdapat tantangan, ada peluang besar untuk meningkatkan capaian literasi peserta didik di Indonesia melalui berbagai strategi dan pendekatan. Banyak upaya yang dapat dilakukan dan dimaksimalkan pelaksanaannya seperti pembaharuan dalam sistem pendidikan, peningkatan kualitas pengajaran, dan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan inovatif adalah kunci utama untuk mencapai tujuan ini.

Konteks pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar), sangat penting dipahami urgensi investasi dalam pendidikan guru dan pengembangan kurikulum untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia. Artinya, pengembangan profesional guru dan perbaikan materi pembelajaran dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan capaian literasi dan numerasi siswa (Muammar, 2022). Hal ini akan mengarahkan pendidik untuk memilih dan menggunakan model serta metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif guna meningkatkan minat dan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia (Wena, 2009). Salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik adalah pendekatan pembelajaran TaRL (*Teaching at the Right Level*) (Banerji, Chavan, et al., 2020; Jamil & Saeed, 2021).

Hasil penelitian terdahulu yang dapat menjadi rujukan keberhasilan pelaksanaan peningkatan capaian literasi melalui implementasi pendekatan pembelajaran TaRL diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Syarifuddin et al., (2022). Studi ini memberikan gambaran bahwa implementasi pendekatan TaRL yang dilakukan melalui program Gemar Literasi di delapan sekolah sasaran di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima sukses meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa secara signifikan. Demikian juga halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muammar yang sampai pada simpulan bahwa terjadi peningkatan signifikan capaian literasi peserta didik Kelas Rendah di 15 Sekolah Dasar pada area Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat setelah pembelajaran dilakukan menggunakan pendekatan pembelajaran TaRL (Muammar, 2022).

Serangkaian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TaRL menjadi sangat penting dan mendesak dalam upaya meningkatkan capaian literasi pada siswa sekolah dasar, khususnya di kelas rendah. Metode ini fokus pada pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi tingkat pemahaman siswa, bukan berdasarkan kurikulum standar atau usia (Ahyar et al., 2022). Pendekatan ini lahir dari pengamatan bahwa siswa di kelas yang sama seringkali memiliki tingkat pemahaman beragam, yang membuat pengajaran kurikulum standar kurang efektif (Sanisah et al., 2023). Penerapan pendekatan TaRL dalam pembelajaran juga dapat digunakan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan instruksi dan bimbingan sesuai kemampuan mereka. Melalui identifikasi tingkat literasi awal siswa, guru dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar lebih relevan dan mudah dipahami. Untuk mengetahui hasil pembelajaran, guru dapat melakukan evaluasi baik evaluasi dalam konteks proses maupun hasil belajar.

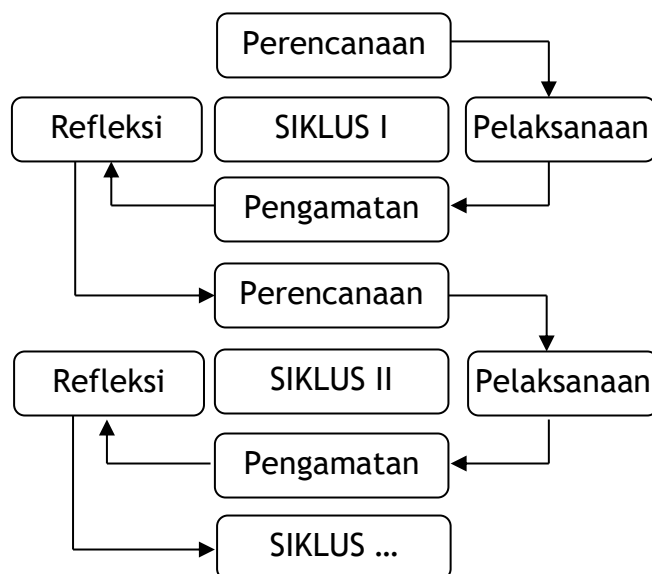
Capaian literasi yang masih belum maksimal juga dialami siswa pada SD Negeri I Perina. Dari keterangan yang disampaikan oleh guru kelas I, II, dan III diketahui bahwa belum 100% siswa yang berada di kelas rendah tersebut tuntas dalam capaian literasi menurut standar masing-masing kelas. Siswa di kelas I sebanyak 34 orang, masih terdapat 21 (62%) orang siswa yang masih belum mampu mengenal

huruf dengan baik. Dari 31 orang siswa di kelas II, masih terdapat 16 (52%) orang siswa yang belum mampu mengeja dan membaca, serta dari 32 orang siswa kelas III masih terdapat 19 (59%) orang siswa yang belum mampu memahami dengan baik kalimat yang dibaca, bahkan terdapat 2 orang siswa yang belum mengenal huruf dengan baik. Kondisi ini dapat menjadi pemicu lambatnya capaian pembelajaran siswa pada mata pelajaran lainnya, sehingga secara keseluruhan prestasi belajar siswa akan menjadi rendah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka solusi konkrit yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan capaian literasi di SD Negeri I Perina adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran TaRL. Upaya ini diyakini akan memberikan dampak positif terhadap terhadap literasi siswa. Solusi ini akan diupayakan melalui penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan capaian literasi siswa melalui penggunaan pendekatan pembelajaran Teaching at The Right Level (TaRL) di SD Negeri I Perina Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Perina yang berlokasi di Desa Perina Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subyek penelitian adalah seluruh siswa yang tercatat pada kelas rendah (I, II, dan III) tahun pelajaran 2024-2025 yang berjumlah 97 orang. Penelitian menggunakan pendekatan *classroom action research* dengan mengusung model Kemmis dan Mc Taggart (Purwaningsih & Wangid, 2021) sesuai Gambar 1.



Gambar 1. Model *classroom Action Research* Kemmis & Taggart

Implementasi tindakan dilakukan dalam empat tahap secara bersiklus (sistematis) selama semester pertama dengan mengikuti kerangka *classroom action research* yang dijelaskan oleh Kemmis dan Taggart. Siklus dimaksud meliputi perencanaan, pelaksanaan/aksi, pengamatan, serta evaluasi dan refleksi (Sanisah et al., 2022). Sementara durasi pembelajaran untuk penelitian ditetapkan sebanyak enam kali pertemuan dalam dua siklus (dua bulan).

Data penelitian bersumber dari data primer yang diperoleh dari observasi, tes, dan angket. Observasi dilakukan untuk melihat perkembangan pelaksanaan aktivitas guru, sementara tes digunakan untuk mengetahui kemampuan literasi

siswa. Selain itu, data primer juga diperoleh dari kuesioner yang disampaikan kepada siswa dengan tujuan untuk mendapatkan umpan balik mereka mengenai penerapan metode pembelajaran TaRL dalam kegiatan belajar mengajar. Data hasil penelitian dikalkulasi menggunakan rumus persentase, kemudian dilakukan analisis dengan metode deskriptif kualitatif. Indikator yang diterapkan sebagai ukuran keberhasilan dalam studi ini merujuk kepada Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) untuk capaian literasi siswa Sekolah Dasar pada kelas rendah dengan nilai yaitu 75. Artinya, capaian literasi siswa secara individu dianggap tuntas jika memperoleh skor rata-rata minimal 75. Parameter keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah jika setidaknya 75% murid mencapai nilai minimum 75.

PEMBAHASAN

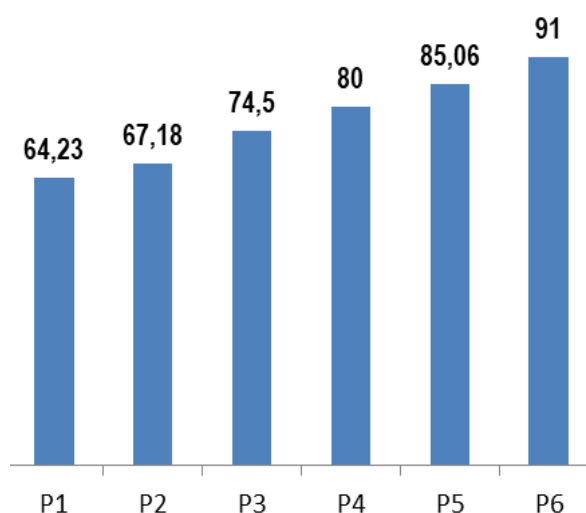
Aktivitas pembelajaran secara umum harus menjadi suatu proses dinamis yang hidup, serta tidak dilakukan pendidik dalam suasana yang monoton sehingga berpotensi membuat siswa menjadi lebih cepat bosan. Tidak juga dilakukan secara terpaksa dan abai terhadap aspek kenyamanan (Sanisah et al., 2022). Pembelajaran sejatinya mengusung dua kegiatan penting yaitu belajar (dilakukan oleh peserta didik), dan mengajar (dilakukan oleh pendidik). Aktivitas belajar akan melibatkan setidaknya tiga elemen penting yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik yang dapat berperan penting dalam menjadi media transisi pada individu dari kondisi tidak tahu menjadi tahu, atau dari tidak bisa melakukan sesuatu menjadi bisa untuk melakukan (Sigit Widodo, 1981; Yuliandini et al., 2019). Berbeda dengan belajar, aktivitas mengajar yang menjadi domain pendidik setidaknya mengandung beberapa konsep sekaligus yaitu *instructing as conveying information or sharing knowledge* (Garrett, 2008; Kukuru, 2012), *teaching as organizing student activity* (Sibgatullina & Selivanova, 2016), and *teaching as making learning possible* (Belkin et al., 2019; Wilson, 2019). Pemahaman ini menjadi landas urgen dalam menyusun desain pembelajaran, menentukan pendekatan dan metode yang sesuai dengan situasi sekolah, serta karakteristik pembelajaran siswa dan guru sehingga pembelajaran menjadi lebih terorganisir, sistematis, kondusif dan fokus ke peserta didik (Syahidah, 2015).

Pembelajaran *student centered* memiliki orientasi yang lebih fokus dan berpihak ke peserta didik tanpa membebani guru secara berlebihan, mengingat peran guru yang dominan sebagai fasilitator dan siswa akan diposisikan sebagai subyek (Yuliandini et al., 2019). Karena itu, siswa dituntut untuk dapat dan mampu mengkonstruksikan pemikirannya sendiri tentang materi pelajaran yang dipelajari. Mengimbangi hal tersebut, maka pendidik pun harus lebih kreatif, inovatif, dan jeli dalam menyusun desain kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan (Wijayanti, 2011). Seperti pendekatan, model, metode, juga alat dan media pembelajaran serta aktivitas pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa, pendidik, maupun aktivitas bersama (Putu Wardani, 2016). Pembelajaran dengan pendekatan TaRL disinyalir banyak pihak sudah sangat memenuhi kriteria yang dimaksudkan pada paradigma *student centered* (Sanisah et al., 2023).

Pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, setidaknya mengandung enam elemen krusial yang juga dapat menjadi kompas bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yaitu belajar yang menyenangkan, *active learning*, *character building*, fokus kepada proses, memperhatikan aspek motivasi, dan hasil belajar (Sanisah et al., 2022). Perwujudan atribut ini tidak dapat

berjalan dan berhasil secara optimal tanpa aktivitas maksimal dari pendidik dalam mengolah dan memformat strategi pembelajaran yang dilakukan. Guru dituntut agar dapat melakukan pembimbingan terus menerus dengan memperhatikan dan menyempurnakan aspek dalam pembelajaran yang dianggap kurang atau tidak maksimal. Karenanya, aktivitas belajar harus dapat disesuaikan guru dengan baik sebagai upaya untuk mendukung capaian belajar peserta didik. Adaptasi yang dimaksud jelas bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar bagi peserta didik yang mempunyai berbagai tingkat kesiapan, ketertarikan, dan penguasaan kompetensi yang berbeda-beda.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa sejatinya menghendaki agar aktivitas guru dalam pembelajaran berkembang terus menerus dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, agar tidak membuat peserta didik lekas jenuh dalam pembelajaran. Kegiatan riset yang dilaksanakan menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam aktivitas para pendidik. Berikut adalah peningkatan aktivitas yang terjadi selama 6 kali perlakuan.



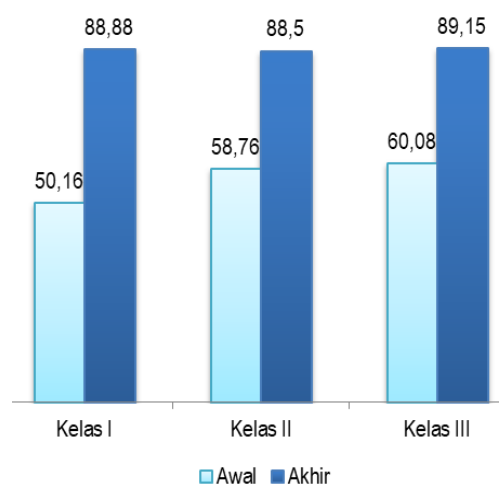
Gambar 2. Diagram Peningkatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran

Sebaran data pada Gambar 2 memberikan gambaran bahwa peningkatan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dari pertemuan pertama hingga keenam menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan. Rerata peningkatan secara kumulatif sebesar 5,55 poin per pertemuan. Terdapat pola peningkatan bertahap dengan lonjakan terbesar pada pertemuan 2 ke 3 (7,32 poin). Capaian ini merupakan indikasi yang dapat dijadikan sebagai parameter adanya penyesuaian yang dilakukan guru terhadap pendekatan TaRL pada awal implementasi, yang kemudian semakin optimal seiring waktu. Nilai aktivitas guru pada pertemuan terakhir (keenam), bahkan mencapai 91,00, mendekati skor maksimal. Peningkatan aktivitas ini mengindikasikan bahwa pendekatan TaRL berhasil meningkatkan keterlibatan dan performa guru dalam proses pembelajaran secara bertahap dan konsisten.

Dalam konteks peningkatan capaian literasi, kreativitas guru dalam pembelajaran dengan pendekatan TaRL menjadi sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara ini terbukti dapat meningkatkan capaian literasi siswa terutama pada kelas rendah. Langkah pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan TaRL adalah (1) guru melakukan evaluasi awal untuk memetakan level kemampuan siswa dengan memberikan teks. Evaluasi mencakup penguasaan siswa

terhadap huruf, kata, paragraf, dan kemampuan bercerita; (2) membagi siswa menjadi tiga kelompok berdasarkan level kemampuan yaitu pemula dan huruf, kata dan paragraf, dan cerita (Muammar, 2022); (3) membangun interaksi guru-siswa melalui intervensi pengajaran yang relevan dan spesifik untuk menangani kesenjangan kemampuan belajar siswa. Intervensi ini termasuk memberikan bimbingan atau pendampingan tambahan jika diperlukan (Meishanti et al., 2022); (4) aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dilakukan secara adaptif berdasarkan hasil evaluasi awal. Guru memonitor proses belajar siswa secara berkala menggunakan metode asesmen formatif untuk mengetahui kemajuan atau pencapaian belajar siswa (Muammar, 2022); (5) modifikasi rencana belajar yang disesuaikan bagi sebagian siswa. Ini memastikan bahwa setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka; (6) aktivitas literasi sesuai dengan level kemampuan mereka; dan (7) penilaian akhir untuk mengetahui perkembangan atau capaian kemampuan literasi siswa (Meishanti et al., 2022).

Pendekatan TaRL merupakan pembelajaran yang fokus ke arah peningkatan kemampuan siswa secara pribadi, tidak kepada tingkatan kelas. TaRL dikemas untuk pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan siswa, dan bersifat *student centered* (Beery, 2017; Chakrabarti et al., 2018; Meishanti et al., 2022). Pada TaRL, pendidik akan membuat kelompok sesuai dengan kemampuan literasi siswa, belajar berkelompok dengan guru pendamping yang berbeda, dan capaiannya dipantau terus menerus (Kemendikbud, 2020; Lakhsman, 2022). Banyak hasil riset yang sudah berhasil membuktikan keberhasilan TaRL dalam peningkatan capaian literasi siswa (Jamil & Saeed, 2021; Sanisah et al., 2023). Berikut adalah perkembangan capaian literasi siswa di SD Negeri 1 Perina pada kelas rendah (I, II, dan III) setelah 6 kali pertemuan menggunakan pendekatan TaRL dapat diperhatikan pada Grafik 2 berikut.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Capaian Literasi Siswa

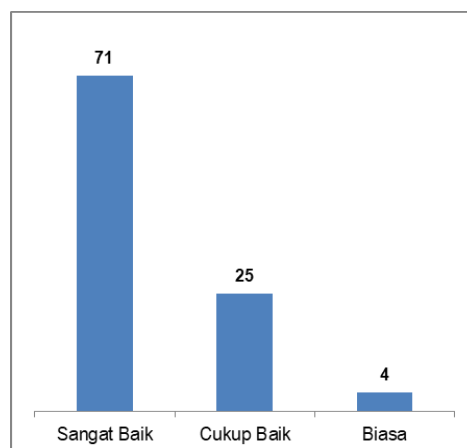
Sebaran data pada Grafik 3 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan capaian literasi siswa di kelas rendah. Kondisi awal kemampuan literasi siswa Kelas I adalah 50,16, meningkat menjadi 88,88 dalam 6 kali pertemuan pembelajaran. Demikian juga dengan siswa Kelas II yang kondisi awalnya berada pada nilai rata-rata 58,76 meningkat 29,74 poin sehingga menjadi 88,50 pada akhir pembelajaran. Peningkatan capaian literasi juga terjadi pada siswa Kelas III sebanyak 29,07 dari kondisi awal yang hanya 60,08 meningkat menjadi 89,15. Peningkatan capaian

literasi ini merupakan indikasi bahwa pendekatan TaRL sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik Sekolah Dasar terutama pada kelas rendah. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai dalil untuk menyatakan bahwa penggunaan pendekatan TaRL dapat meningkatkan capaian literasi pada siswa.

Persoalan literasi merupakan perihal kritical mengingat literasi dasar merupakan fondasi penting bagi pembelajaran selanjutnya. Siswa yang tidak menguasai keterampilan membaca, menulis, dan memahami teks di tahun awal sekolah akan menghadapi kesulitan meningkat seiring berjalannya waktu. Di Provinsi NTB secara umum, kemampuan literasi siswa masih kurang maksimal bahkan di tahun 2022 terindikasi menurun (Syarifudin et al., 2022). Salah satu hal penting yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah lemahnya pembelajaran yang dilakukan guru. Biasanya, guru akan meminta peserta didik untuk menghafal, mengingat, dan menimbuin beragam informasi yang disampaikan pada pembelajaran. Sementara pada waktu yang sama, siswa kurang atau tidak memahami konteks dari hal yang harus diingat, dipelajari, dan dihubungkan dengan kehidupannya sehari-hari (Meishanti et al., 2022).

Menjadi penting untuk memaksimalkan capaian literasi siswa sejak awal agar tidak menjadi masalah dalam proses belajar siswa selanjutnya. Urgensi penerapan TaRL juga terkait erat dengan kesenjangan pendidikan. Peserta didik yang berada di wilayah Indonesia Timur memiliki kemampuan literasi yang lebih rendah dari peserta didik yang berada di Bali dan Jawa (Kemendikbud, 2019). Dalam banyak kasus, peserta didik yang berada di wilayah Indonesia Timur dominan berasal dari latar belakang ekonomi rendah dan tinggal di daerah terpencil. Mereka sering memasuki sekolah tanpa persiapan matang dan belajar tanpa pendekatan yang disesuaikan seperti TaRL. Lambat laun, kesenjangan akan berpotensi melebar dan mempengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan fokus pada kebutuhan individu, pendekatan TaRL menawarkan solusi inklusif dan efektif untuk mengatasi masalah literasi siswa, memastikan setiap anak memiliki kesempatan sama untuk berkembang dan berhasil di masa depan. Intinya, pembelajaran literasi harus dikelola dengan baik dan profesional agar dapat memberikan implikasi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL dalam upaya meningkatkan capaian literasi juga memperoleh tanggapan yang sangat baik (71%), cukup baik (25%), dan biasa saja (4%) dari peserta didik.



Gambar 4. Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran Pendekatan TaRL

Keutamaan yang dimiliki pendekatan TaRL sehingga layak menjadi pilihan untuk peningkatan kemampuan dan capaian literasi siswa diantaranya adalah (1) pendekatan TaRL memungkinkan guru menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga siswa dapat belajar sesuai kemampuannya (Meishanti et al., 2022); (2) meningkatkan motivasi belajar siswa karena merasa mampu memahami materi pelajaran dan berdampak positif pada *self confident* siswa (Laelani et al., 2024); (3) pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa menerima materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat meningkatkan capaian belajar (literasi) secara keseluruhan (Alfiana et al., 2023); (4) pendekatan TaRL bersifat *student centered* yang mendorong siswa agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan interaktif; (5) pengembangan keterampilan sosial melalui kerja kelompok yang berpotensi membuat siswa dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari; dan (6) sangat membantu guru membangun struktur konseptual yang kuat dan meningkatkan *critical thinking skill* siswa (Laelani et al., 2024).

Meski demikian, terdapat juga tantangan dan kekurangan dalam pembelajaran dengan pendekatan TaRL yang masih menjadi tugas guru untuk mengupayakan solusinya secara konkrit sesuai dengan karakter sekolah dan peserta didik masing-masing. Tantangan yang perlu dipertimbangkan dalam konteks pembelajaran di kelas diantaranya adalah (1) guru kurang profesional dalam implementasi pendekatan TaRL pada pembelajaran; (2) TaRL memerlukan waktu relatif lama dan usaha lebih keras agar dapat merancang skenario pembelajaran dan menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa; (3) pendekatan TaRL mensyaratkan keterlibatan aktif guru dalam memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa secara individual, yang bisa menjadi beban tambahan bagi guru; (4) penilaian pada TaRL lebih kompleks dibandingkan metode konvensional, harus mempertimbangkan level kemampuan siswa; (5) mensyaratkan keterampilan sosial yang memadai dari siswa; dan (6) membutuhkan adaptasi yang berbeda sehingga sangat memungkinkan bagi guru untuk bertemu dengan beberapa siswa yang tetap kurang termotivasi atau kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran baru (Laelani et al., 2024; Mubarokah, 2022).

Uraian hasil penelitian memberi gambaran utuh bahwa pendekatan TaRL terbukti dapat dijadikan sebagai strategi yang efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan capaian literasi dasar pada siswa Sekolah Dasar, terutama di kelas rendah (I, II, dan III). Temuan penelitian ini setidaknya dapat dijadikan sebagai referensi bagi pendidik dalam memilih dan memilih pendekatan yang akan digunakan pada pembelajaran tertentu agar dapat menyelesaikan masalah pada peserta didik, terutama dalam konteks capaian literasi. Pendekatan TaRL tidak bersifat eksklusif, melainkan sangat fleksibel sehingga pendidik dapat menerapkannya pada pokok pelajaran yang lain, seperti pembelajaran tentang numerasi, dan lainnya. Terpenting adalah, pendidik menguasai dan mengimplementasikan pendekatan TaRL dengan baik.

KESIMPULAN

Implementasi pendekatan TaRL secara signifikan dapat meningkatkan capaian literasi siswa. Hal ini terindikasi dari (1) meningkatnya aktivitas guru dalam pembelajaran dari 64,23 menjadi 91,00; (2) capaian literasi siswa Kelas I meningkat dari 50,16 menjadi 88,88, Kelas II meningkat dari 58,76 menjadi 88,50, dan Kelas III meningkat 60,08 menjadi 89,15; dan (3) respons siswa terhadap aktivitas guru yang mengajar menggunakan pendekatan TaRL didominasi oleh

tanggapan yang sangat baik (71%), cukup baik (25%), dan biasa saja (4%). Memaksimalkan capaian tersebut, maka sebaiknya guru terus berinovasi agar pembelajaran menjadi aktivitas yang menyenangkan, dan terfokus pada perkembangan capaian siswa. Hal ini juga dapat menjadi ruang bagi pengembangan kreativitas untuk meningkatkan mutu profesionalisme sebagai pendidik yang akan bermuara pada peningkatan capaian literasi siswa. Pendekatan TaRL juga dapat diterapkan lebih luas di berbagai konteks pendidikan untuk mendukung perkembangan literasi yang lebih baik di kalangan siswa.

REFERENSI

- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241-5246. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242>
- Alfiana, F., Wahyuningsih, R., & Jamaluddin, J. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Pendekatan TaRL Pada Materi Perubahan Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2800-2804. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1783>
- Banerji, R., Agarwal, A., & Lakshman, S. (2020). *Higher Education and Inclusion Background paper prepared for the 2020 Global Education Monitoring Report Inclusion and education*. India: UNESCO-Global Education Monitoring.
- Banerji, R., Chavan, M., & Lakshman, S. (2020). *Guided Tour: Teaching at the Right level Explore Resources on TaRL and Assessments for Foundational Reading and Math*.
- Beery, S. (2017). *Teaching At The Right Level*. In *Evidence in Practice*. India: Pratham Education Foundation.
- Belkin, M., Hsu, D., Ma, S., & Mandal, S. (2019). Reconciling Modern Machine-Learning Practice and The Classical Bias-Variance Trade-Off. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 116(32), 15849-15854. <https://doi.org/10.1073/pnas.1903070116>
- Chakrabarti, R., Prakash, K. S., & Arora, M. (2018). *Intervention 1: Teaching at the right level Description of intervention*. Copenhagen: Copenhagen Consensus Center.
- Garrett, T. (2008). Student-Centered and Teacher-Centered Classroom Management: A Case Study of Three Elementary Teachers. *Journal of Classroom Interaction*, 43(1), 34-47. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ829018.pdf>
- Jamil, B. R., & Saeed, S. (2021). *Ins and Outs of Rolling Out Teaching at The Right Level (TaRL) in Pakistan*. Pakistan: Idara-e-Taleem-o-Aagahi
- Kemendikbud. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Issue 2)*.
- Kemendikbud. (2020). *Pengajaran yang Sesuai dengan Capaian dan Tingkat Kemampuan*. <https://bit.ly/3z3lNhk>
- Kukuru, J. (2012). Discouraging Transmission Model of Teaching as Telling through Interactive Mode of Questioning. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 2(2), 184-201. <https://doi.org/10.9734/bjesbs/2012/1221>

- Laelani, E., Putri, Y. E., & Yuliadi, I. (2024). Evaluasi Pendekatan TaRL Modifikasi CaDik dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa (Studi Kasus di SD Negeri 1 Sumbawa). *Seminar Nasional Manajemen Inovasi*, 7(2), 248-257.
- Lakhsman, S. (2022). Improving Reading and Arithmetic Outcomes at Scale: Teaching at the Right Level (TaRL), Pratham's Approach to Teaching and Learning. *Revue Internationale D'éducation de Sèvres*, 1(6), 1-6. <https://doi.org/10.4000/ries.7470>
- Meishanti, O. P. Y., Fitri, N. A. R., Istiqomah, azizah U., Solikhah, A. F., & Widarmawan, A. I. (2022). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Inspiratif Pendekatan TaRL Berbasis PjBL Melalui Pembelajaran Literasi Sains Materi Virus. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 8(1), 1-13.
- Muammar. (2022). Peran Relawan Literasi Melalui Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dalam Menyelesaikan Permasalahan Literasi Dasar di Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Yogyakarta, September*, 43-56.
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtidaiyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 165-179. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>
- Purwaningsih, W., & Wangid, M. N. (2021). Improving students' critical thinking skills using Time Bar Media in Mathematics learning in the third grade primary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(2), 248-260. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i2.39429>
- Putu Wardani, N. (2016). Konsep Pembelajaran Student Centered Learning Di Perguruan Tinggi. In *Konsep Pembelajaran Student Centered Learning Di Perguruan Tinggi*.
- Sanisah, S., Edi, Mas'ad, Darmurtika, L. A., & Arif. (2023). Pendampingan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Murid. *JCES: Jurnal of Character Education Society*, 6(2), 440-453.
- Sanisah, S., Rochayati, N., & Mas'ad. (2022). Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking dan Mengkomunikasikan Hasil Belajar Geografi Dengan Teknik WS-2M. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 47-56. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4630>
- Sibgatullina, T. V., & Selivanova, O. G. (2016). Organizing educational activity of a pupil on the basis of learning technologies. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(13), 6056-6067.
- Sigit Widodo. (1981). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran Ips Di Smpn 2 Wado Kabupaten Sumeda. *Keterampilan Berpikir Kritis, Problem Based Learning*, 53(9), 1689-1699. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pips/article/download/4712/3284>
- Syahidah, N. (2015). Metode mind map sebagai upaya mengembangkan kreativitas siswa dalam pelajaran ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional*, 5, 108-117. http://eprints.uny.ac.id/21693/1/12_Nuris_Syahidah.pdf

- Syarifuddin, Ziaulhaq, M., & Cahyadi, A. T. (2022). Pengaruh Program Gemar Literasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Guru dan Literasi Dasar Siswa. *JISOS (Jurnal Ilmu Sosial)*, 1(7), 497-504.
- Syarifudin, Yulianci, S., Ningsyih, S., Hidayah, M. S., Mariamah, & Irfan. (2022). Pengaruh Pembelajaran dengan Metode Teaching at The Right Level (TaRL) Terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa. *Seminar Nasional Inovasi*, 22-27.
- UNESCO. (2021). *Non-state Actors in Education*.
- United Nations. (2016). Literacy in Multilingual and Multicultural Contexts: Effective Approaches to Adult Learning and Education. *UNESCO Institute for Lifelong Learning*, 168.
- Wena. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wijayanti, W. (2011). Student Centered; Paradigma Baru Inovasi Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7(1), 64-75. <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3215>
- Wilson, S. M. dan P. L. P. (2019). Theories of learning and teaching. In *Caring for Patients, Caring for Student Nurses* (Issue July). <https://doi.org/10.4324/9780429459610-2>
- Yuliandini, F., Yandari, I. A. V., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Geodika, Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 11(2), 70-79. <https://doi.org/10.32678/primary.v11i02.2323>